



Perubahan Kurikulum, Idealitas, Trend , Persaingan Global dan Kepentingan Politik di Indonesia

Ahmad Abdullah¹

Universitas Muhammadiyah Makasar

email: daiahmadabdullah@gmail.com

Abdurrahman²

Universitas Muhammadiyah Makasar

email: profrahman@gmail.com

*Korespondensi: email: daiahmadabdullah@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Januari 2026
Revised 15 Januari 2026
Accepted 25 Januari 2026
Available online 1 Februari 2026

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan fenomena yang selalu terjadi seiring dinamika social dan zaman, tekanan global, dan kepentingan politik nasional. perubahan kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu idealitas, trend dan persaingan global, serta dinamika politik. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa meskipun perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dalam praktiknya sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari tenaga pendidik, dan kurangnya pelatihan. Sehingga dalam kurikulum sangatlah penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Konsep kurikulum menekankan pada pendidikan holistik yang menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual, yang didasarkan pada ajaran Al- Qur'an dan hadist. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi pendidikan, kurikulum harus disesuaikan dengan konteks lokal tanpa mengabaikan kebutuhan kompetensi global. karena itu transformasi penyusunan kurikulum yang berkualitas harus berbasis riset dan menunjukkan kearifan local.

Kata kunci:

Perubahan Kurikulum, Idealitas, Tren Global, dan Kepentingan Politik

Pendahuluan

Perubahan kurikulum di Indonesia kerap menjadi sorotan publik, terutama ketika perubahan tersebut berkaitan erat dengan kebijakan politik yang kuat. Kurikulum pada hakikatnya merupakan suatu rencana pendidikan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun, dalam praktiknya, perubahan kurikulum tidak selalu murni didasarkan pada kebutuhan pendidikan, melainkan sering dipengaruhi oleh tren global dan kepentingan politik yang dominan (Nasution, 1988). Salah satu contoh nyata adalah penerapan Kurikulum 2013 yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 sebagai upaya penyesuaian sistem pendidikan nasional dengan tuntutan global (Permendikbud No. 61 Tahun 2014).

Meskipun Kurikulum 2013 dirancang dengan idealitas yang tinggi, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan tenaga pendidik, serta resistensi dari masyarakat. Kondisi serupa juga terjadi dalam transisi

dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih memerlukan pelatihan tambahan agar mampu menerapkan kurikulum baru tersebut secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan kurikulum sering kali belum diiringi dengan persiapan yang matang di tingkat pelaksana.

Resistensi terhadap perubahan kurikulum juga menjadi tantangan yang signifikan. Guru dan peserta didik yang telah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sebuah survei yang dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan menunjukkan bahwa sekitar 70% guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum baru (BSNP, 2006). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perubahan kurikulum dilakukan dengan niat baik, pelaksanaannya sering kali menemui hambatan yang bersifat teknis maupun psikologis.

Pada dasarnya, perubahan kurikulum merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan. Perkembangan zaman, dinamika sosial, serta tuntutan global menuntut kurikulum untuk terus disesuaikan agar tetap relevan dan efektif. Namun, perubahan ini kerap memicu perdebatan panjang di kalangan akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti idealitas pendidikan, tren dan persaingan global, serta kepentingan politik.

Idealitas pendidikan merujuk pada cita-cita luhur untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan hidup, dan kecakapan sosial. Kurikulum yang ideal seharusnya mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Tilaar & Hapsari, 2004). Oleh karena itu, perubahan kurikulum diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata masyarakat serta mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Di era globalisasi, pendidikan juga dituntut untuk meningkatkan daya saing bangsa. Pendidikan abad ke-21 menekankan penguasaan kompetensi global, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Schleicher, 2018). Tren global pendidikan saat ini cenderung mengarah pada pendekatan berbasis kompetensi serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Implementasi konsep Merdeka Belajar di Indonesia merupakan salah satu respons terhadap tuntutan tersebut, di mana peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun demikian, adopsi tren global ini memerlukan penyesuaian yang kontekstual agar tetap selaras dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat Indonesia.

Selain faktor idealitas dan tren global, dinamika politik juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kurikulum. Kebijakan pendidikan di Indonesia sering kali mengalami perubahan seiring dengan pergantian rezim pemerintahan. Setiap pemerintahan cenderung membawa visi dan misi politiknya sendiri, yang tidak jarang lebih mempertimbangkan kepentingan elektoral dibandingkan kebutuhan pendidikan jangka panjang. Perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, kemudian ke Kurikulum Merdeka, menunjukkan adanya intervensi politik yang cukup kuat dalam penentuan arah kebijakan pendidikan nasional. Akibatnya, tidak semua perubahan kurikulum didasarkan pada riset yang mendalam dan kebutuhan riil pendidikan, sehingga berpotensi menimbulkan inkonsistensi kebijakan, minimnya kesiapan implementasi, serta kebingungan di tingkat sekolah dan pendidik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan perubahan kurikulum. Fokus kajian meliputi idealitas pendidikan, tren dan dinamika persaingan global, serta kepentingan politik yang menyertai perumusan dan perubahan kebijakan kurikulum. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, interpretasi, serta kecenderungan ideologis dan filosofis yang melatarbelakangi kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan kurikulum (Creswell, 2014).

Melalui studi literatur, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang kuat dan sistematis dengan memanfaatkan berbagai teori, wacana akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan. Metode ini tidak hanya bertumpu pada data empiris, tetapi juga pada refleksi kritis terhadap gagasan dan konsep yang berkembang dalam kajian pendidikan. Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang sarat dengan nilai, kepentingan, dan ideologi, serta selalu berinteraksi dengan dinamika global dan lokal secara kontekstual (Creswell, 2014).

Selain itu, studi literatur dinilai efektif untuk mengungkap keterkaitan antara kurikulum dan faktor-faktor eksternal, seperti tekanan globalisasi, orientasi pasar kerja, serta intervensi politik dalam kebijakan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan kritis, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam menelaah arah dan konsep pengembangan kurikulum di Indonesia (Creswell, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Kurikulum, Idealitas, Tren, Persaingan Global, dan Kepentingan Politik

A. Perubahan Kurikulum

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran. Secara historis, konsep kurikulum telah mengalami perkembangan dari sekadar daftar mata pelajaran menjadi seperangkat rencana pendidikan yang komprehensif, mencakup tujuan, isi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi. Marsh (2004) menegaskan bahwa kurikulum merupakan hasil dari keputusan politik dan budaya yang merefleksikan nilai-nilai masyarakat, sehingga tidak dapat dipandang sebagai produk yang netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, perubahan kurikulum dari Kurikulum Merdeka menuju kurikulum yang disempurnakan mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tantangan zaman serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan sejak tahun 2022 menandai pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada konten menuju pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan kompetensi. Ciri utama kurikulum ini adalah pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru, serta penguatan karakter melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Suyanto, 2022).

Pemerintah melalui Kemendikbudristek kemudian melakukan evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan menyiapkan penguatan kurikulum nasional sebagai bentuk konsolidasi kebijakan. Kurikulum yang disempurnakan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan memperkuat implementasinya dengan penekanan pada asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi yang lebih terstruktur, serta penyederhanaan capaian pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh guru di seluruh Indonesia (Kemendikbudristek, 2024). Dengan demikian, perubahan kurikulum ini merupakan proses berkelanjutan untuk memastikan sistem pendidikan nasional benar-benar berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam proses tarbiyah. Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia yang membawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107.

Kurikulum Islam mencakup dimensi tarbiyah ruhiyah, tarbiyah aqliyah, serta tarbiyah jasadiyah dan akhlaqiyah, yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai pilar utama. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Oleh karena itu, kurikulum Islam tidak boleh terbatas pada mata pelajaran keagamaan, melainkan terintegrasi dalam seluruh disiplin ilmu agar ilmu pengetahuan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11.

B. Idealitas Pendidikan

Idealitas pendidikan mengacu pada cita-cita luhur untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, akhlak mulia, keterampilan sosial, dan kesadaran spiritual. Pendidikan ideal menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, bukan sekadar objek transfer pengetahuan. Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan ideal harus bersifat membebaskan dan mencerahkan, bukan hanya menyeragamkan capaian akademik.

Namun, idealitas pendidikan sering kali berbenturan dengan realitas di lapangan. Banyak sekolah masih menerapkan metode pembelajaran tradisional yang tidak selaras dengan prinsip kurikulum baru. Mulyasa (2006) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah yang mampu menerapkan pembelajaran aktif dan inovatif secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah.

Secara filosofis, idealisme pendidikan menekankan konsistensi dan koherensi dalam pencarian kebenaran yang bersifat rasional dan non-empirik (Rusdi, 2013). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, idealitas pendidikan juga menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. OECD (2021) menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mempersiapkan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Selain itu, UNESCO (2022) menekankan bahwa pendidikan ideal harus bersifat inklusif, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta mampu menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis. Idealitas inilah yang menjadi landasan penting dalam penyusunan kurikulum

dan praktik pembelajaran agar pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan berijazah, tetapi juga manusia yang berkarakter dan berkepribadian utuh.

C. Tren Global dalam Pendidikan

Tren global memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kurikulum di Indonesia. Globalisasi mendorong sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, informasi, dan tuntutan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Jacobs, 2010). Salah satu tren global yang menonjol adalah digitalisasi pendidikan melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS), kecerdasan buatan, dan teknologi imersif yang memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan personal (UNESCO, 2022).

Meskipun demikian, adopsi teknologi dalam pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesenjangan infrastruktur. Data BPS (2020) menunjukkan bahwa tidak semua sekolah, khususnya di daerah terpencil, memiliki akses internet yang memadai. Selain digitalisasi, tren global juga menekankan pengembangan soft skills dan pendidikan berkelanjutan yang tercermin dalam kurikulum internasional seperti International Baccalaureate dan Cambridge Curriculum.

Selain aspek akademik, tren global juga menyoroti pentingnya kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. OECD (2021) menegaskan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik sebagai warga dunia yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, transformasi pendidikan menjadi sebuah keharusan untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

D. Persaingan Global dalam Pendidikan

Persaingan global dalam bidang pendidikan mendorong negara-negara untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikannya agar mampu bersaing di tingkat internasional. Moore (2015) menyatakan bahwa pendidikan berkualitas tinggi berkontribusi langsung terhadap daya saing suatu negara di pasar global. Salah satu indikator persaingan tersebut adalah partisipasi Indonesia dalam Program for International Student Assessment (PISA).

Hasil PISA menunjukkan bahwa capaian literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Data PISA 2018 mencatat skor matematika siswa Indonesia sebesar 379, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 489 (OECD, 2019). Kondisi ini menegaskan perlunya perbaikan kurikulum dan metode pembelajaran agar pendidikan Indonesia mampu bersaing secara global.

E. Kepentingan Politik dalam Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik. Nasution (1989) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan selalu berada dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Pergantian rezim pemerintahan sering kali diikuti dengan perubahan kurikulum yang membawa visi dan misi politik tertentu, sehingga tidak selalu didasarkan pada kajian akademik yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam di era modern, revitalisasi kurikulum menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Abidin

(2020) menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan kontekstual, kompetensi abad ke-21, serta pemanfaatan teknologi digital. Kurikulum Merdeka memberikan ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam lingkungan Muhammadiyah, ISMUBA menjadi identitas utama pendidikan persyarikatan. Revitalisasi ISMUBA perlu diarahkan pada penguatan nilai, inovasi pedagogis, serta pemanfaatan media digital agar pembelajaran tidak bersifat formalistik semata. Syamsuddin (2021) menegaskan bahwa penguatan ISMUBA berbasis nilai dan teknologi merupakan langkah strategis untuk mencetak generasi muslim yang unggul secara intelektual, berintegritas moral, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Kesimpulan

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan tidak terlepas dari pengaruh idealisme pendidikan, tuntutan global, serta kepentingan politik. Di satu sisi, perubahan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menyesuakannya dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, proses implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti kesiapan guru, ketimpangan fasilitas, dan resistensi terhadap perubahan. Tren global seperti digitalisasi, kompetensi abad ke-21, dan integrasi soft skills menjadi pendorong utama reformasi kurikulum, namun adaptasi yang tepat terhadap konteks lokal sangat diperlukan agar kurikulum tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan peserta didik. Integrasi kurikulum Islam menjadi solusi strategis dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, perubahan kurikulum seharusnya tidak sekadar bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis dan praksis pendidikan yang mendalam.

Referensi

- Abidin, Z. (2020). *Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan KTSP*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Jacobs, H. H. (2010). *Curriculum 21: Essential education for a changing world*. Alexandria: ASCD.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Kemendikbudristek. (2024). *Paparan Rencana Penguatan Kurikulum Nasional*.
- Marsh, C. J. (2004). *Key councepts for understanding curriculum*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Moore, A. (2015). *Understanding the school curriculum: Theory, politics and principles*. London: Routledge Taylor & Franscis Group.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, h